

PENTINGNYA PENDIDIKAN LANJUT BAGI WANITA (Studi Kasus Mahasiswi Indonesia di Khon Kaen University)

Sri Rahayu Utari

Mahasiswi FSEI IAIN Ternate, Indonesia

adamtari1335@gmail.com

Abstrak

Pendidikan diartikan sebagai proses mengubah sikap dan tata laku seseorang dengan tujuan menjadi lebih baik. Pendidikan terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan non-formal. Kondisi pendidikan di Indonesia baru baru ini menunjukkan hasilnya yang cukup mencengangkan. Survei yang diinisiasi oleh OECD atau Organisation for Economic Cooperation and Development menunjukkan hasil bahwa pendidikan Indonesia masih dibawah Singapore, Vietnam dan Thailand. Masalah dalam dunia pendidikan adalah terkait kesetaraan gender. Tulisan ini akan membahas tentang bagaimana pentingnya pendidikan tinggi tingkat pascasarjana bagi perempuan. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana perspektif perempuan akan hal tersebut serta alasan dibaliknya. Penelitian menggunakan metode deksriptif kualitatif dengan menggunakan sampling mahasiswi Indonesia di Khon Kaen University yang menempuh jenjang pasca sarjana. Berdasarkan data diatas diperoleh bahwa para mahasiswi sangat sadar akan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Para mahasiswi mulai keluar dari stereotip masyarakat dan belajar bidang yang identic dengan laki laki.

Kata kunci: Kesetaraan gender, Pendidikan, Perempuan

Abstract

Education is a process to change someone's action to be better. Education was divided into two which are formal and informal. The condition of education in Indonesia currently shows . The survey initiated by OECD or Organization for Economic Cooperation and Development shows that the education rank of Indonesia is lower than Singapore, Vietnam and Thailand. The problem of education in Indonesia is about gender inequality. The research will be discuss about the important of master's degree for woman. The aim is to understand how the women perspective about high education and their reason to take master degree. The research is using descriptive qualitative method with the sampling are

women student of Indonesia master degree in Khon Kaen University Thailand. Based on the result, the author found that the women understand well about the important of education for that. They are start to escape from community stereotype about limitation of education for women and they start to explore the field which rarely for women.

Key words: *education, gender equality, women*

A.Pendahuluan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari Bahasa latin yaitu eductum. Educatum terdiri dari E atau proses perkembangan dan Duco yang berarti sedang (dalam proses) berkembang. Sehingga pendidikan diartikan sebagai proses kemampuan serta keahlian diri yang terus berkembang terus menerus secara individual. Pendidikan juga diartikan sebagai proses mengubah sikap dan tata laku seseorang dengan tujuan menjadi lebih baik. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilakukan melalui jalur pendidikan di institusi seperti sekolah dan dimulai dari dasar, menengah hingga tinggi. Sedangkan pendidikan non formal merupakan pendidikan selain pendidikan formal. Diantaranya seperti tempat pengajian atau tempat les.

Pentingnya pendidikan merupakan sesuatu yang sudah sangat diketahui oleh public. Hal tersebut tercantum nyata dalam pembukaan undang undang dasar 1945 yaitu tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan lah, negara dapat mentuntaskan tujuan tersebut. Selain dalam pembukaan undang undang dasar 1945, undang undang nomor 2 tahun 1989 juga memperkuat tujuan negara tersebut yang menegaskan akan komitmen pemerintah untuk giat dalam mencerdaskan kehidupan setiap warga negara Republik Indonesia.

Kondisi pendidikan di Indonesia baru baru ini menunjukkan hasilnya yang cukup mencengangkan. Survei yang diinisiasi oleh OECD atau Organisation for Economic Cooperation and Development menunjukkan hasil bahwa pendidikan Indonesia masih dibawah Singapore, Vietnam dan Thailand. Laporan yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment menghasilkan bahwa Indonesia berada di urutan 62 dunia di bidang sains, 63 dunia di bidang matematika, dan 64 dunia di membaca (Welle, 2019).

Masalah lainnya dalam dunia pendidikan adalah terkait kesetaraan gender. Warni Tune Sumar dalam penelitiannya mengenai implementasi kesetaraan gender dalam bidang pendidikan menunjukan hasil bahwa antara laki-laki dengan perempuan di Indonesia, masih banyak dijumpai kebijakan-kebijakan pembangunan yang bias gender dan terkesan mengabaikan peran perempuan. Hal tersebut berdasar pada keseharian masyarakat yang mana menempatkan nilai dan praktek budaya sebagai penghambat keadilan serta kesetaraan gender (Sumar, 2015).

Faktor yang mendukung adanya masalah kesetaraan gender dalam dunia pendidikan adalah stereotip dalam kemampuan laki laki dan perempuan. Menurut penelitian ACDP dalam memilih konsentrasi belajar, masih sedikit murid perempuan, jika dibanding dengan murid laki-laki, yang mengambil kelas terkait IPA atau teknologi di SMK atau jenjang lebih tinggi (ACDP Indonesia, 2013).

Lalu bagaimana dengan pendidikan tinggi seperti jenjang universitas?. Tulisan ini akan membahas tentang bagaimana pentingnya pendidikan tinggi tingkat pascasarjana bagi perempuan. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana perspektif perempuan akan hal tersebut serta alasan dibaliknya.

B.Kerangka Konseptual

Menurut Martinus J Marimba, pendidikan merupakan sarana untuk membantu atau menolong setiap orang agar dapat melaksanakan hidupnya dengan baik, serta dapat menentukan tujuan hidup sesuai yang dibutuhkan dan menjadi pribadi yang mandiri. Thompson menjelaskan pendidikan sebagai pengaruh kuat terjadinya perubahan pada setiap jati diri manusia. Kemudian yang menghasilkan pemikiran-pemikiran serta penalaran setiap manus yang berbeda. Dengan hal itulah pendidikan dapat berjalan dan ilmu pengetahuan dapat berkembang dan meluas. Jhon Dewey menegaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang membersamai pengembangan, peningkatan serta pertumbuhan yang terus menerus. Tanpa harus adanya tujuan akhir belakang.

Menurut ILO, Kesetaraan gender atau kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, merujuk pada kesamaan hak, tanggungjawab, kesempatan, perlakuan, dan penilaian bagi kaum lelaki dan perempuan dalam pekerjaan dan dalam hubungan antara kerja dan kehidupan (Haspels & Suriyasarn). Menurut Rianingsih Djohani (1996:7) bahwa yang dimaksud dengan gender adalah : “pembagian peran, kedudukan dalam tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma-norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat (Rahminawati, 2001).

Dalam perspektif Islam, hak-hak dan kewajiban perempuan dalam kehidupan bermasyarakat diatur dengan baik. Bahkan Islam memuliakan perempuan dengan berbagai keistimewaannya. Sebagaimana firman Allah SWT:

بُحْسَةً يَأْتِينَ إِلَّا آتَيْنَهُنَّ مَا لَتَنْدَهُنَّ تَعْضُلُوهُنَّ ۚ كَرِهًا أَلَيْسَاءَ تَرْتُوا ۚ بَجَلٌ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
كَثِيرًا خَيْرًا فِيهِ اللَّهُ وَيَجْعَلُ شَيْئًا تَكْرَهُوا ۚ فَعَسَىٰ كَرَهُنَّ مَوْتُهُنَّ ۚ بِالْمَعْرُوفِ أَشْرُوهُنَّ ۚ مُمَيَّنَةً

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan

Pentingnya Pendidikan...

pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (Q.S. An Nisa : 19). Begitu pula dengan Rasulullah SAW yang bersabda : Aku wasiatkan kepada kalian untuk berbuat baik kepada para perempuan.” (HR Muslim: 3729)

Pentingnya pendidikan bagi setiap orang juga diutrakan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa melalui tujuan berkelanjutan. Dalam poin nomor 4, tujuan berkelanjutan menitikberatkan pada pastikan pendidikan berkualitas inklusif dan adil dan mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua. Laporan terakhir menunjukkan bahwa sekitar 750 juta orang dewasa - dua pertiga dari mereka perempuan - tetap buta huruf pada 2016. Setengah dari populasi buta huruf global tinggal di Asia Selatan, dan seperempatnya tinggal di Afrika sub-Sahara. (United Nations, n.d.)

Menurut R.A. Kartini, pendidikan perempuan merupakan suatu hal yang sangat penting. Bukan hanya untuk kehidupan perempuan namun juga untuk kehidupan suatu bangsa yang lebih baik kedepan. Kartini juga menekankan bahwa pendidikan yang diterima tidak akan merubah harkat dan martabat maupun kewajiban perempuan sebagai seorang istri. Justru dengan pendidikan akan dapat menunjang peran seorang ibu sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak. Ada poin penting mengenai konsep pendidikan perempuan menurut Kartini, yaitu: Pertama konsep perempuan tempat pendidikan yang pertama, Kedua konsep perempuan menjadi pembawa peradaban, Ketiga konsep pendidikan itu mendidik budi dan jiwa, Keempat konsep pendidikan kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk kemajuan bangsa, dan terakhir konsep pendidikan untuk cinta tanah air. (Kholisoh, 2016)

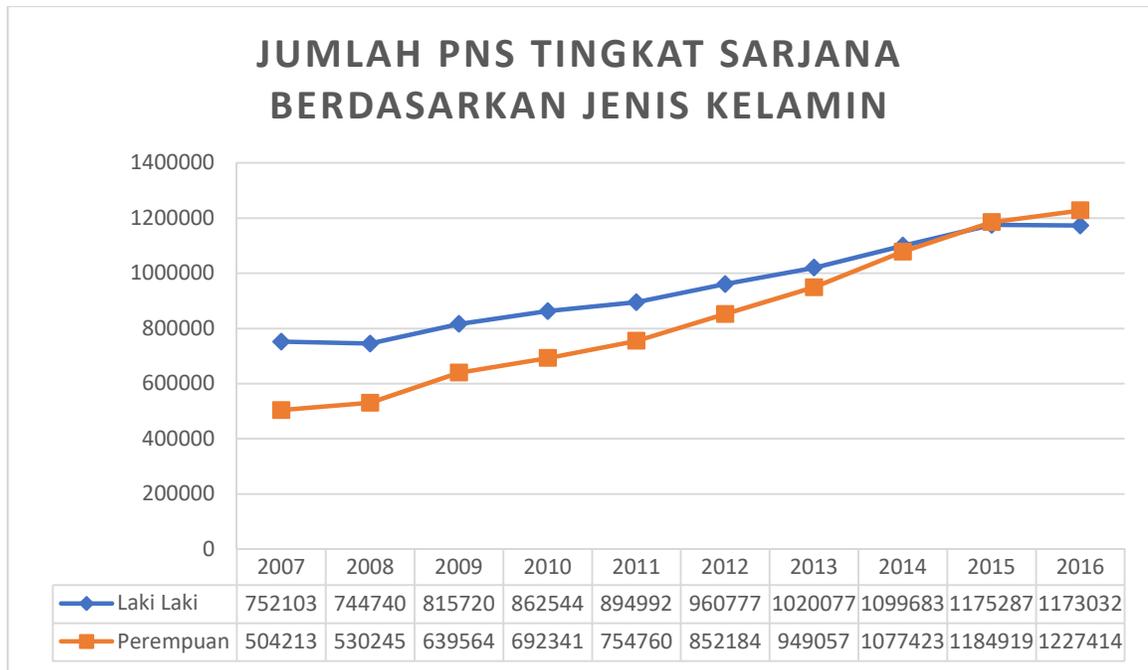
C. Metode Penelitian

Dalam menganalisa permasalahan pentingnya pendidikan PASCASARJANA bagi perempuan, penulis menggunakan metode kualitatif, melalui in-depth interview pada 10 orang mahasiswi tingkat master (PASCASARJANA). Objek penelitian adalah mahasiswi Indonesia yang melakukan studi PASCASARJANA di Khon Kaen University, Thailand. Penulis juga menggunakan data sekunder melalui dokumen, laporan, buku dan jurnal yang berhubungan dengan studi tersebut untuk mendukung data primer.

D. Pembahasan

Menempuh studi lanjut PASCASARJANA memiliki banyak manfaat maupun tidak mudah untuk ditempuh. Di Indonesia sendiri, banyak orang yang hanya berhenti pada pendidikan dasar 12 tahun. berbagai faktor menjadi alasan yang memicu. Seiring berjalannya waktu, tuntutan pekerjaan menjadi salah satu alasan mengapa seseorang melanjutkan studi lanjut PASCASARJANA. Riset DIKTI menjabarkan manfaat dibalik menempuh studi lanjut PASCASARJANA adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (RISET DIKTI, 2016).

Di Indonesia, gap antara laki laki dan perempuan tingkat sarjana yang menjadi pegawai negeri sipil terlihat cukup besar dari tahun ke tahun. padahal hal tersebut tentu berujung pada kesetaraan gender dan kesejahteraan perempuan itu sendiri. apabila para perempuan tidak menempuh pendidikan yang tinggi maka persaingan dengan laki laki tentu semakin ketat. Selain itu juga berpengaruh pada posisi structural, semakin banyak laki laki maka kemungkinan menguasai structural dipegang oleh laki laki. Berikut adalah data perbedaan jumlah laki laki dan perempuan tingkat sarjana yang menjadi pegawai negeri sipil 2007 – 2016.



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2017)

Dari data diatas diperoleh bahwa ketimpangan kesempatan antara laki laki dan perempuan terlihat cukup besar dari tahun ke tahun. semenjak 2007 hingga 2013. Pemerintah terus berupaya untuk memberikan kesempatan bagi para perempuan agar mengatasi ketimpangan gender. Sebagaimana ketimpangan gender merupakan permasalahan cross cutting issur, maka hal yang dapat dilakukan diantaranya adalah melakukan pengarusutamaan gender perencanaan dan penganggaran yang resposif gender, yang mana semua elemen pemerintah melakukan Analisa dalam proses perencanaan hingga penggaran demi tercapainya keadilan (KEMENPPPA, 2018). Sehingga permasalahan akses pendidikan pascasarjana bagi para perempuan menjadi satu proses yang penting.

Sedangkan semenjak 2015, grafik menunjukkan angka kenaikan yang cukup baik. Dalam artian, minat perempuan serta kesempatan yang tersedia mulai seimbang. Bahkan pada tahun 2016, angka perempuan tingkat sarjana yang menjadi pegawai negeri sipil meningkat lebih

banyak. Meskipun kondisi tersebut berbanding terbalik dengan laporan Cakra Wikara Indonesia (CWI), pada tahun 2014-2016 total jabatan yang diduduki perempuan pada posisi eselon adalah hanya sejumlah 23.48%. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa hambatan perempuan menduduki posisi eselon adalah beban rumah tangga, stereotip masyarakat, serta jam kerja yang Panjang dan tidak fleksibel (Indonesia development Forum, 2019).

Dalam menjalankan pendidikan pasca sarjana sering ditemui banyak hambatan apalagi bagi para perempuan. Pada penelitian Nasir mengenai persamaan hak partisipasi perempuan dalam pendidikan menunjukkan bahwa jenis hambatan yang ditemui diantaranya adalah perbedaan tingkatan sosial, jumlah institusi pendidikan yang tidak sepadan dengan jumlah siswa, mutu dan relevansi pendidikan, permasalahan efisiensi dan efektifitas serta kebijakan pemerintah (Nasir, 2017). Sedangkan dalam penelitian ini, hampir tidak ditemukan hambatan untuk menjalankan studi pasca sarjana baik dari segi lingkungan maupun infrastruktur, mengingat semua sampling mendapatkan beasiswa untuk menempuh pendidikan baik setengah maupun penuh. Namun alasan biaya juga kadang menjadi masalah bagi mereka apabila memiliki kebutuhan tak terduga.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tenaga kerja Indonesia berdasarkan sektor industry pada tahun 2017, perempuan kebanyakan menduduki bidang penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa pendidikan, dan jasa kesehatan dan sosial (Scholastica Gerintya, 2018). Selain itu, hampir semua industry didominasi oleh laki laki. Sedangkan hasil wawancara menunjukkan bahwa para mahasiswi pascasarjana di khon kaen university lebih variative dalam pengambilan jurusan dan tetap didominasi oleh jasa pendidikan. Diantaranya adalah teknologi pangan (bio teknologi maupun innovation food safety), tenaga pengajar dengan perbedaan konsentrasi, sains dan studi sosial bidang pengembangan.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa kini telah berkembang akan minat studi para perempuan. Yang tentunya nanti bisa berpengaruh pada minat kerja mereka sendiri. apabila sebelumnya, perempuan hanya dapat mendominasi sebagian kecil bidang pekerjaan, kini menjadi lebih luas lagi. Adapun hasil juga menunjukkan bahwa yang mengambil minat lebih variative berada pada kisaran 23-26 tahun, sementara usia diatas 28 tahun ada yang masih memilih bekerja dibagian jasa pendidikan. Dapat dikatakan bahwa para generasi muda sudah lebih memahami akan pentingnya pendidikan dan hak asasi mereka yang mana tidak terganggu oleh stereotip masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seluruh sampling memiliki ketertarikan untuk melanjutkan studi pascasarjana. Meskipun ada yang melanjutkan berdasarkan instruksi orangtua akan tetapi mereka memahami akan pentingnya pendidikan pascasarjana. Alasan para mahasiswi melanjutkan studi pascasarjana kurang lebih sama yaitu untuk memperdalam ilmu sarjana, menggalih lebih banyak pengetahuan, menambah pengalaman sebagai bekal masa depan serta menjadi modal untuk ke dunia pekerjaan. Dengan kisaran umur yang masih cukup muda, para mahasiswi tersebut memahami betul apa yang hendak dilakukan serta bagaimana dampak yang akan didapatkan.

Bagi para mahasiswi Indonesia pascasarjana khon kaen university, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan bermanfaat bagi masa depan. Akan tetapi hal tersebut hanya diterapkan bagi pribadi mereka sendiri. Bagi mereka, pendidikan pascasarjana bukanlah hal yang wajib dan tergantung minat setiap individu. Selain itu, pendidikan juga tidak selalu dapat ditempuh melalui institusi formal dan dapat melalui institusi non formal. Namun kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa hal tersebut dapat memudahkan jalan menuju dunia pekerjaan.

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan data diatas diperoleh bahwa para mahasiswi sangat sadar akan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Meskipun jenjang pendidikan pasca sarjana cukup tinggi, namun setidaknya pendidikan dasar agar dapat ditempuh. Pentingnya Pendidikan Pascasarjana Bagi Perempuan juga terlihat mulai berkembang dengan pemilihan konsentrasi studi. Para mahasiswi mulai keluar dari stereotip masyarakat dan belajar bidang yang identic dengan laki laki. Sehingga hal ini akan menjadi prospek yang sangat menjanjikan bagi masa depan kesetaraan gender dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, sangat disarankan agar pendidikan tetap menjadi prioritas bagi laki laki maupun perempuan dan formal maupun non formal. Karena dengan begitu, maka setiap manusia akan mendapatkan hak asasi mereka dan kesejahteraan tanpa kesenjangan.

Daftar Pustaka

- ACDP Indonesia. (2013, September). *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Indonesia*. Retrieved from KEMDIKBUD: <http://repositori.kemdikbud.go.id/8569/1/Policy-Brief-ACDP-Gender-Equality-Indonesia-FINAL.pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Jumlah Pegawai Negeri Sipil Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Desember 2007 - Desember 2016*. Retrieved from Statistik Indonesia 2017: <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/12/1175/jumlah-pegawai-negeri-sipil-menurut-tingkat-pendidikan-dan-jenis-kelamin-desember-2007---desember-2016.html>
- Haspels, N., & Suriyasarn, B. (n.d.). *Meningkatkan Kesetaraan Gender*. Retrieved from International Labour Organization: https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_150508.pdf
- Indonesia development Forum. (2019, March 12). *Survei CWI, Hanya 23 Persen Jabatan Tinggi PNS yang Diduduki Perempuan*. Retrieved from Indonesia development Forum 2019: <https://indonesiadevelopmentforum.com/2019/article/11780-survei-cwi-hanya-23-persen-jabatan-tinggi-pns-yang-diduduki-perempuan>
- KEMENPPPA. (2018, Februari 23). *KESETARAAN GENDER : PERLU SINERGI ANTAR KEMENTERIAN / LEMBAGA, PEMERINTAH DAERAH, DAN MASYARAKAT*. Retrieved from Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1667/kesetaraan-gender-perlu-sinerji-antar-kementerian-lembaga-pemerintah-daerah-dan-masyarakat>

- Kholisoh, S. (2016). KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN R.A. KARTINI DALAM BUKU HABIS GELAP TERBITLAH TERANG. *IAIN Salatiga*.
- Nasir, L. (2017). PERSAMAAN HAK: PARTISIPASI WANITA DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 17, 36-46.
- Rahminawati, N. (2001). ISU KESETARAAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (BIAS GENDER). *Mimbar*, 272-283.
- RISSET DIKTI. (2016). *Kiat Sukses Belajar di Pascasarjana*. Retrieved from Sumber Daya Riset Dikti: <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/Kiat-Sukses-Belajar-di-Pascasarjana.pdf>
- Scholastica Gerintya. (2018, Mei). *Rerata Penghasilan Perempuan Masih Jauh di Bawah Gaji Laki-Laki*. Retrieved from Tirto Id: <https://tirto.id/rerata-penghasilan-perempuan-masih-jauh-di-bawah-gaji-laki-laki-cJFB>
- Sumar, W. T. (2015). IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DALAM BIDANG PENDIDIKAN. *Musawa*, VII, 158-182.
- United Nations. (n.d.). *Sustainable Development Goals*. Retrieved from Sustainable Development Goals: <https://sustainabledevelopment.un.org/sdgs>
- Welle, D. (2019, May 02). *Potret Pendidikan Indonesia di Tengah Perkembangan Teknologi*. Retrieved from Detik News: <https://news.detik.com/dw/d-4533564/potret-pendidikan-indonesia-di-tengah-perkembangan-teknologi>